

Pengaruh Akuntabilitas dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud*

Nadzifa Nur Fitriyana*, Amir Hidayatulloh

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*penulis korespondensi: nadzifanurf@gmail.com, amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id

Kata Kunci:

Akuntabilitas, Sistem Pengendalian Internal, Pencegahan *Fraud*

Keywords:

Accountability, Internal Control System, Fraud Prevention

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis akuntabilitas dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* di Bank XYZ menggunakan pendekatan *Fraud Diamond Theory*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *convenience sampling*. Data diperoleh sebanyak 35 responden yang merupakan karyawan Bank XYZ. Data dalam penelitian ini kemudian diolah menggunakan SPSS versi 29. Adanya peluang yang dapat disebabkan oleh sistem pengendalian internal yang tidak berjalan dengan baik, kurangnya pengawasan, kesalahan penggunaan kekuasaan serta tekanan (*Pressure*) merupakan faktor penyebab terjadinya *fraud*. Akuntabilitas mengharuskan seseorang untuk mempertanggungjawabkan kegiatan mereka, dan mengungkapkan hasil secara transparan kepada publik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dikarenakan bank memiliki tujuan yang jelas, memiliki kejelasan fungsi serta adanya pelaksanaan pertanggungjawaban terhadap organ bank.

ABSTRACT

This study aims to analyze accountability and internal control systems on fraud prevention at Bank XYZ using the *Fraud Diamond Theory* approach. This research uses a *convenience sampling* approach. Data obtained as many as 35 respondents who are employees of Bank XYZ. The existence of opportunities that can be caused by an internal control system that is not working properly, lack of supervision, misuse of power and pressure (*Pressure*) are factors that cause fraud. Accountability requires a person to be accountable for their activities, and disclose the results transparently to the public. The results of this study indicate that accountability and the internal control system have an effect on fraud prevention. This is because the bank has clear objectives, has clarity of function and the implementation of accountability for bank organs.

Diterima:

18 Juli 2024

Disetujui:

6 November 2024

Dipublikasikan:

30 November 2024



1. PENDAHULUAN

Fraud saat ini masih menjadi masalah global yang mempengaruhi organisasi di setiap wilayah dan industri seluruh dunia (ACFE, 2022). Menurut Tjahjono et al (2013) *fraud* dapat diartikan sebagai tindakan yang disengaja dan memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri serta merugikan orang lain. Dalam Laporan ACFE (2022) menjelaskan bahwa organisasi mengalami kerugian sebesar 5% setiap tahun nya. Total kerugian yang diakibatkan *fraud* sebesar Rp. 873.430 milyar dan didominasi oleh tindak pidana korupsi (ACFE Indonesia, 2019). Dalam laporan ACFE (2022) menunjukkan bahwa sektor perbankan menjadi industri yang terkena dampak terbesar akibat *fraud* yakni ditemukannya 351 kasus *fraud* di industri perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan menjadi industri yang paling dirugikan akibat *fraud*. Dalam laporan tersebut juga menunjukkan bahwa karyawan menjadi pelaku *fraud* paling banyak yaitu sebesar 31,8%.

Fraud yang terjadi dalam suatu instansi atau perusahaan tidak mudah untuk di deteksi (Anandya & Werastuti, 2020). Tidak mengenal seberapa banyaknya *fraud* yang dilakukan, *fraud* merupakan tindakan yang melanggar hukum (Dewi & Sari, 2022). Di Indonesia, kasus *fraud* sering terjadi pada sektor perbankan. Dilansir dari finansial.bisnis.com pada Desember 2023 adanya pencabutan izin usaha PT Bank Perkreditan Rakyat Persada Guna dikarenakan 5 pengurus terlibat dalam penyaluran kredit fiktif (Burhan, 2023). Selanjutnya, berdasarkan bisnis.tempo.co pada Februari 2023 adanya modus kejahatan berupa pembobolan bank yang dilakukan oleh *Relationship Manager* pada PT Bank CIMB Niaga Cabang Pekanbaru Syariah, dimana modus yang dilakukan selama 3 (tiga) tahun dari 2020-2022. Modus tersebut dimulai dari penawaran yang dilakukan oleh *Relationship Manager* dengan menawarkan dan menjual produk obligasi pemerintah dengan jaminan bunga tetap kepada 3 nasabah. Pelaku modus tersebut juga menjanjikan keuntungan sebesar 9,5% setiap bulan (Burhan, 2023). Adanya tindakan *fraud* mengakibatkan kerugian yang besar. Oleh karena itu, diperlukan banyak pihak untuk mengungkapkan tindakan *fraud*. Diperlukannya pemahaman yang menyeluruh untuk melakukan pencegahan *fraud* secara tepat (Sow et al., 2018). Skousen et al., dalam penelitian Khomsah et al., (2022) menyoroti kemungkinan untuk melakukan studi terhadap variabel-variabel yang dapat menyebabkan kecurangan untuk mencegahnya.

Bank XYZ merupakan lembaga perbankan milik Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang memberikan pelayanan kepada masyarakat pada bidang perbankan, meliputi: penghimpunan dana, pembiayaan, serta jasa dan layanan. Dilansir dari krjogja.com, Bank XYZ merupakan Unit Usaha Bank XYZ mendapatkan penghargaan *golden trophy* karena dinilai dapat mempertahankan kinerjanya selama 5 tahun berturut-turut (Aditya, 2023). Selain dapat mempertahankan kinerja selama 5 tahun berturut-turut, berdasarkan *Annual Report* PT Bank XYZ pada tahun 2018-2022, UUS (Unit Usaha Syariah) Bank XYZ tidak pernah terdapat kasus terkait penyimpangan (*internal fraud*). Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi pencegahan *fraud* di Bank XYZ, hal ini di dasarkan pada *Annual Report* yang memaparkan bahwa tidak terdapat *fraud* dalam 5 tahun terakhir.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2023) serta Saputra et al. (2019) menyatakan bahwa pencegahan *fraud* dipengaruhi oleh akuntabilitas. Sedangkan dalam penelitian Masni & Sari (2023) serta penelitian oleh Khomsah et al. (2022) menyatakan bahwa pencegahan *fraud* tidak dipengaruhi oleh akuntabilitas. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait akuntabilitas menjadi salah satu faktor pencegahan *fraud*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sari (2022) dan Khomsah et al. (2022) sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhyaar et al. (2022), Rahman & Yulian (2021) dan

Masni & Sari (2023) yang mengungkapkan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait sistem pengendalian internal menjadi salah satu faktor pencegahan *fraud*. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*) peneliti ingin menganalisis kembali pengaruh akuntabilitas dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*.

Fraud Diamond Theory merupakan teori pengembangan dari *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan faktor "*capability*" sebagai faktor pendukung seseorang melakukan *fraud*. Teori ini memberikan informasi terkait faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*. Menurut Teori Diamond Fraud, seseorang melakukan *fraud* disebabkan adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

Dalam Surat Edaran BI, 2011 No. 13/28/DPNP, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang menyimpang atau pembiaran yang dilakukan dengan sengaja melakukan tindakan seperti mengelabui, menipu ataupun memanipulasi Bank, nasabah, ataupun pihak lain yang berada di lingkungan bank atau yang menggunakan sarana Bank dan membuat kerugian untuk memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya, berdasarkan perilaku, ACFE mengkategorikan kecurangan (*fraud*) menjadi 3 (tiga) jenis (ACFE, 2022). Yang pertama, penyalahgunaan aset. Karena aset dapat diukur dan dihitung, penyalahgunaan aset merupakan jenis kecurangan yang paling mudah untuk diidentifikasi. Penipuan pelaporan keuangan atau membuat pernyataan palsu merupakan jenis penipuan kedua. Hal ini termasuk tindakan memalsukan laporan keuangan untuk menyembunyikan situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya dalam upaya untuk mendapatkan keuntungan. Korupsi merupakan jenis penipuan terakhir, korupsi masih banyak terjadi di negara berkembang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik dan lemahnya penegakan hukum (Masni & Sari, 2023).

Dengan penerapan *Fraud Diamond Theory*, penelitian ini akan memberikan pemahaman terkait faktor-faktor yang menyebabkan pencegahan *fraud*. *Fraud* dapat terjadi karena adanya peluang (*opportunity*) yang dapat disebabkan oleh adanya sistem pengendalian internal yang tidak berjalan dengan baik, kurangnya pengawasan, serta terdapat kesalahan penggunaan kekuasaan sehingga dapat dengan mudah untuk melakukan *fraud* (Anandya & Werastuti, 2020). Kemudian, *Fraud* akan terjadi apabila adanya tekanan (*pressure*) baik dari keuangan (*financial*), maupun karena pekerjaan. Pencegahan *fraud* dapat dilakukan apabila suatu instansi memiliki akuntabilitas yang baik (Rahman & Yulian, 2021). Meskipun terdapat tekanan dari pekerjaan yang mereka miliki, jika seseorang memiliki akuntabilitas yang kuat tidak akan terpengaruh untuk melakukan *fraud* (kecurangan).

Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi dari dan pelaksanaan pertanggungjawaban dari organ bank sehingga berjalan secara efektif (PT BPD DIY, 2022). Akuntabilitas juga menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja dengan etis dan bertanggungjawab atas pekerjaannya. Wolfe & Hermanson (2004) dalam *Fraud Diamond Theory* menjelaskan bahwa tekanan (*pressure*) menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *fraud*. Tekanan (*pressure*) yang didapat oleh seseorang dapat memotivasi seseorang untuk berbuat *fraud*. Dalam Almqvist et al (2013) Untuk menjadi akuntabel, seseorang harus bertanggungjawab atas tindakan mereka secara terbuka dan membagikan hasilnya kepada publik. Christensen & Skaerbaek dalam Khomsah et al (2022) menjelaskan mengatakan bahwa publik memiliki hak atas informasi yang akan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat tentang apakah akan mempercayai organisasi tersebut atau tidak, yang memungkinkan publik untuk berasumsi bahwa organisasi tersebut tidak akan menyabotase layanan publik untuk keuntungannya sendiri. Jika seseorang memiliki akuntabilitas yang baik, mereka tidak akan

termotivasi untuk melakukan penipuan meskipun ada tekanan kerja, atau tekanan, yang dapat mengoptimalkan kecurangan tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Aulia et al (2023) serta Saputra et al (2019) menjelaskan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dikarenakan akuntabilitas tidak hanya laporan keuangan yang *reliable* tetapi juga perlu menunjukkan efektivitas dalam pengelolaannya. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₁) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Akuntabilitas berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

Salah satu cara untuk menghindari *fraud* adalah dengan menggunakan Sistem Pengendalian Internal. Sistem pengendalian internal digunakan sebagai tolak ukur yang efektif oleh manajemen untuk mewujudkan tata kelola yang baik (Dewi & Sari, 2022). Pimpinan dan seluruh karyawan secara konsisten menerapkan sistem pengendalian internal untuk mencapai tujuan organisasi melalui kegiatan operasional yang efektif, praktik pelaporan yang baik, serta melakukan pengamanan terhadap aset yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukannya sistem pengendalian yang baik untuk meminimalkan terjadinya tindakan *fraud*. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomsah et al (2022) serta Dewi & Sari (2022) menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Dengan sistem pengendalian internal yang baik akan menciptakan manajemen yang matang dalam menangani berbagai tindakan kecurangan (*fraud*), percepatan ekonomi, dan persaingan. Maka, hipotesis kedua (H₂) penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Sistem Pengendalian Internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*

2. METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini memanfaatkan seluruh karyawan Bank XYZ sebagai populasi, dan seluruh karyawan Cabang Utama Bank XYZ sebagai sampel. Metode pengambilan sampel yang mudah digunakan adalah *convenience sampling* yakni metode dilakukan berdasarkan lokasi dan waktu peneliti yang sesuai dengan kriteria sampel (Sugiyono, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang didapatkan menggunakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam bentuk angka atau statistik (Sugiyono, 2013). Data primer berupa kuesioner yang akan diberikan kepada responden merupakan sumber data yang digunakan. Selanjutnya, skala *likert* akan digunakan untuk mengukur tanggapan responden terhadap kuesioner. Responden akan diminta untuk menilai tingkat persetujuan pada skala *likert* dengan menggunakan salah satu dari lima pilihan, yaitu:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Pencegahan Fraud adalah upaya suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan menetapkan kebijakan, sistem, dan mekanisme untuk membantu seluruh anggota mencegah fraud (Sow et al., 2018). Indikator pengukuran yang digunakan yaitu: 1) *anti fraud awareness*, 2) identifikasi kerawanan, dan 3) *know your employee*.

Akuntabilitas

Dalam rangka untuk mendukung terwujudnya *Good Corporate Governance* di lingkungan perusahaan diperlukannya akuntabilitas yang baik. Organisasi harus memiliki akuntabilitas, yang berarti mereka harus bertanggung jawab atas semua operasi dan menunjukkan secara jelas hasil dari tindakan mereka (Almquist et al., 2013). Akuntabilitas menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja dengan etis dan bertanggungjawab atas pekerjaannya. Indikator yang digunakan yaitu: 1) kejujuran, 2) kepatuhan terhadap hukum, 3) prosedur dalam melaksanakan tugas sudah baik, 4) pencapaian tujuan, dan 5) pertanggungjawaban.

Sistem Pengendalian Internal

Dasar untuk menjalankan operasional bank yang sehat dan aman adalah sistem pengendalian internal bank yang efektif. Dengan memiliki sistem pengendalian internal bank yang baik, manajemen bank dapat membantu meningkatkan kepatuhan bank terhadap aturan dan regulasi yang berlaku, memastikan tersedianya laporan keuangan dan laporan manajemen yang akurat, lengkap, dan tepat waktu, serta mencapai efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan usaha bank (PT BPD DIY, 2022). Sistem Pengendalian Internal merupakan metode yang fungsinya adalah untuk meyakinkan pencapaian tujuan organisasi yang melibatkan semua anggota organisasi (COSO, 2023). Sistem pengendalian internal dijabarkan dalam lima komponen utama, sesuai dengan COSO *internal control framework* yaitu: 1) lingkungan pengendalian, 2) penilaian resiko, 3) aktivitas pengendalian, 4) informasi dan komunikasi, dan 5) kegiatan pemantauan (*monitoring*).

Metode Analisis Data

Sebelum menguji hipotesis, penelitian ini melakukan uji kualitas data (uji validitas dan reliabilitas) dan uji asumsi klasik (uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas). Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Total responden dalam penelitian ini sebanyak 35 orang, dengan 22 responden laki-laki atau setara dengan 62,85%, dan 13 responden perempuan atau setara dengan 37,14%. Kategori pendidikan terakhir Diploma 3 (D3) sebanyak 1 orang atau setara dengan 2,85% dan pendidikan S1 sebanyak 34 orang atau setara dengan 97,14%.

Hasil Penelitian

Analisis data penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan alat SPSS. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini melakukan uji kualitas data dan dalam uji asumsi klasik, dapat diketahui bahwa dari Uji Normalitas Saphiro-Wilk dalam penelitian ini diperoleh signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$. Uji Normalitas Saphiro-Wilk digunakan karena responden dalam penelitian ini kurang dari 50. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi saling berkorelasi atau tidak. Model regresi yang baik dapat disimpulkan dari tidak adanya korelasi di antara variabel independen. Hasil uji multikolinearitas

menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel independen (bebas) dalam model regresi. Hal ini dapat dilihat dari nilai tolerance 0,987 dan variance inflation factor (VIF) sebesar 1,013, yang berarti bahwa nilai tolerance lebih dari 0,01 atau VIF kurang dari 10.

Model regresi yang baik dapat dilihat dari tidak adanya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, uji glejser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa dalam uji glejser, diperoleh nilai Akuntabilitas sebesar 0,910 dan Sistem Pengendalian Internal sebesar 0,837. Nilai signifikan yang didapat dalam uji tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05, yang berarti bahwa model regresi tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas dan penelitian ini memenuhi kedua uji tersebut. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis dan Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardize d B	Coefficients Std. Error	Standardi zed Coefficien ts Beta	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-1,772	4,417		-0,401	0,691	
Akuntabilitas	0,368	0,074	0,547	4,990	<0,001	H ₁ Diterima
Sistem Pengendalian Internal	0,172	0,03	0,633	5,782	<0,001	H ₂ Diterima
Variabel Dependen	: Pencegahan <i>Fraud</i>					
Sig F	: <0,001					
<i>Adjusted R Square</i>	: 0,597					

Sumber: Data diolah SPSS 29 (2024)

Uji Koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi mampu menggambarkan atau menjelaskan variasi model tersebut (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,597 yang berarti bahwa akuntabilitas dan sistem pengendalian internal memiliki pengaruh sebesar 59,7% terhadap pencegahan *fraud* sedangkan 40,3% merupakan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tingkat signifikansi uji t pada penelitian ini yaitu 5% (0,05). Berdasarkan sampel (n) = 35, maka diperoleh t tabel 2,03. Sedangkan uji F digunakan untuk menguji ketepatan model regresi yang digunakan layak atau tidak. Variabel independen dapat dinilai dengan menggunakan model regresi jika nilai signifikansi $F < 0,05$. Berdasarkan tabel 5, nilai signifikan yang didapat pada uji f adalah kurang dari 0,001. Hal ini berarti bahwa pencegahan *fraud* dipengaruhi oleh akuntabilitas dan sistem pengendalian internal secara bersamaan.

Pembahasan

Pengaruh Akuntabilitas terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa t hitung 4,990 > t tabel 2,03 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Hal ini dapat diartikan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, sehingga H₁ diterima. Akuntabilitas mengacu pada seberapa baik organ-organ bank memahami peran mereka dan melaksanakannya sehingga dapat berjalan secara efektif (PT BPD DIY, 2022). Akuntabilitas juga menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja dengan etis dan bertanggungjawab atas pekerjaannya. Akuntabilitas merupakan kewajiban, kepatuhan, serta tanggungjawab yang dimiliki oleh satu orang kepada orang lain terhadap suatu tugas yang diterima (Rutkowski & Steelman, 2005). Untuk mencapai akuntabilitas yang baik, perusahaan

dan masyarakat harus secara terbuka melaporkan kepada publik terkait tugas yang telah dikerjakan (Almquist et al., 2013).

Penelitian ini mendukung *Fraud Diamond Theory* yang menjelaskan bahwa tekanan (*pressure*) menjadi salah satu faktor seseorang melakukan kecurangan (*fraud*). Ketika seseorang mendapatkan tekanan yang berlebihan, akan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan jawaban responden, Bank XYZDIY Syariah telah mewujudkan perilaku akuntabel dan transparan dalam pelaksanaan perusahaan. Sehingga, dapat dilihat bahwa akuntabilitas pada Bank XYZ merupakan salah satu faktor pencegah adanya kecurangan (*fraud*).

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Aulia et al. (2023) serta Saputra et al. (2019) menyatakan bahwa Akuntabilitas berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Dan tidak selaras dengan penelitian Masni & Sari (2023) serta Khomsah et al. (2022) yang menyatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa t hitung $5,782 > t$ tabel $2,03$ dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, sehingga H_2 diterima. Sistem pengendalian internal adalah kerangka kerja yang dimaksudkan untuk menjamin bahwa tujuan bersama akan tercapai melalui partisipasi semua anggota organisasi (COSO, 2023). Manajemen menerapkan tata kelola yang baik dengan menggunakan sistem pengendalian internal sebagai standar yang efektif (Dewi & Sari, 2022). Untuk meminimalkan fraud, pimpinan dan seluruh karyawan secara konsisten menerapkan sistem pengendalian internal untuk mencapai tujuan organisasi melalui operasi yang efisien, praktik pelaporan keuangan yang baik, dan perlindungan aset yang dimiliki.

Jawaban yang diberikan oleh responden terhadap kuesioner mengungkapkan aspek-aspek yang mempengaruhi bagaimana sistem pengendalian internal mempengaruhi pencegahan kecurangan. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Bank XYZ telah melakukan pemantauan secara berkala guna untuk mengurangi risiko terjadinya *fraud*. Penelitian ini sejalan didukung oleh penelitian Dewi & Sari (2022) dan Khomsah et al. (2022) yang mengatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan fraud.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akuntabilitas dan sistem pengendalian internal mempengaruhi upaya pencegahan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini dikarenakan bank memiliki tujuan yang jelas, memiliki kejelasan fungsi serta adanya pelaksanaan pertanggungjawaban terhadap organ bank. Kelemahan dalam penelitian ini adalah ukuran sampel yang kecil, hanya diambil pada 1 (satu) bank.

5. SARAN

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel penelitian yang mampu mempengaruhi *fraud* seperti *whistleblowing system*, *morality sensitivity*, transparansi, dll. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencakup lebih banyak populasi atau sampel daripada hanya Bank XYZ. Dan juga diharapkan menggunakan kuesioner bersama dengan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih mendalam.

6. DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*. Legacy.Acfe.Com. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- ACFE Indonesia. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Acfe-Indonesia.or.Id. <https://acfe-indonesia.or.id/survey-fraud-indonesia-2019/>

- Aditya, I. (2023). UUS BPD DIY Dapat Penghargaan Golden Tropy. *Www.Krjogja.Com, September*.
<https://www.krjogja.com/nasional/1243024165/uus-bpd-diy-dapat-penghargaan-golden-tropy>
- Akhyaar, K., Purwantini, A. H., Afif, N., & Prasetya, W. A. (2022). Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.202-217>
- Almquist, R., Grossi, G., van Helden, G. J., & Reichard, C. (2013). Critical Perspectives on Accounting. *Elsevier*, 24, 479–487.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.11.005>
- Anandya, K. C. R., & Werastuti, D. N. S. (2020). Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 185–194.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25933>
- Aulia, F., Syamsuddin, S., & Sahrir. (2023). Pengaruh Moral Sensitivity, Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Dana Desa. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2112–2120. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1462>
- BI. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/28/DPNP Perihal Penerapan Strategi Anti Fraud bagi Bank Umum* (Issue 13). <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-bank-indonesia/Pages/surat-edaran-bank-indonesia-nomor-13-28-dpnp.aspx>
- Burhan, F. A. (2023). Kronologi Kasus Bank Bangkrut hingga Izin Dicabut OJK. *Finansial.Bisnis.Com*, November 2023.
<https://finansial.bisnis.com/read/20231206/90/1721311/kronologi-kasus-bank-bangkrut-hingga-izin-dicabut-ojk>
- Dewi, C. A. P., & Sari, R. P. (2022). Implementasi Sistem E-Procurement dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang dan Jasa yang terdapat di Kabupaten Jombang. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(1), 200–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v6i1.4608>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khomsah, N. R., Carolina, A., & Abrori, R. (2022). Faktor Internal Organisasi dan Pencegahan Fraud pada Pengelolaan Wisata Mangrove di Madura. *ULTIMA Accounting*, 14(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i2.2867>
- Masni, E. P., & Sari, V. F. (2023). Pengaruh Akuntabilitas, Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, dan Budaya Organisasi terhadap Kecurangan Dana Desa. *JEA: Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 263–277.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.729>
- PT BPD DIY. (2022). *PT Bank Pembangunan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Annual Report 2022*. [Www.Bpddiy.Co.Id](http://www.bpddiy.co.id). <https://www.bpddiy.co.id/bisnis/laporan-tahunan-main>
- Rahman, K., & Yulian, T. N. (2021). Determinan Fraud Prevention dengan Akuntabilitas sebagai Variabel Mediating. *INOVASI*, 17(4), 828–834.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10244>
- Saputra, K. A. K., Pradnyanitasari, P. D., Priliandani, N. M. I., & Putra, I. G. B. N. P. (2019). Praktek Akuntabilitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia untuk Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 168–176.
- Sow, A. N., Basiruddin, R., Mohammad, J., & Rasid, S. Z. A. (2018). Fraud Prevention in Malaysian Small and Medium Enterprises (SMEs). *Journal of Financial Crime*, 2(25), 499–517.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-05-2017-0049>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tjahjono, S., Tarigan, J., Untung, B., Efendi, J., & Hardjanti, Y. (2013). *Business Crimes and Ethics: Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global*. CV. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud." *CPA Journal*, 12(74), 38–42.